

IN MEMORIAM PROF. N. DRIARKORO

oleh:

Soedjatmoko.

Bahwa dengan wafatnya Rama Driarkoro umat Katholik sungguh merasa kehilangan salah satu pemimpin tjendikiawan telah ternjata dari besarnya djumlah orang jang menghantarkan djenazahnya ketempat peristirahatan jang terakhir di Tanah Abang pada hari Sabtu jang lalu. Namun rasa kehilangan itu tidak terbatas pada umat Katholik sadja. Sebab tak kurang penting peranan almarhum bagi golongan tjendekiawan Indonesia pada umumnya, terutama didunia pemikiran filsafah Indonesia. Disitu beliau mempunyai tempat ulung, salah satu dari djumlah ketjil pembawa pemikiran filsafah modern. Beliau bukan pembawa suatu sistim filsafah baru - memang bukan itu jang diusahakannya. Jang disadjikannya dan senantiasa ditekankannya ialah suatu tjara befikir, suatu metoda berfilsafah sebagai suatu keaktifan manusia jang hakiki, jang tidak pernah selesai. Baginya "filsafat adalah usaha menjelami realitas (alam, manusia dan Tuhan, sebagai dasar dari segala2nya) seperti tertangkap dalam moment metafisik pengertian kita, jaitu sebagai realitas jang tertangkap sebagai pengada (being)". "Filsafat memperkembangkan moment metafisik itu sebagai ilmu". Dengan metoda berpikir dan sudut penglihatannya jang dapat disebut fenomenologi existential, jang pada beliau bersumber pada keteguhan imannya, maka manusia diteropongnja sebagai "mahluk dalam situasi". "Manusia dan keadaannya selalu merupakan suatu "djaringan" Hidup". "Didalam situasinya manusia mengalami dan mendjalankan kemanusiaannya". Maka senantiasa manusia dilihat dari hubungan dengan masjarakatnya. Pandangan filsafahnya menentukan kedudukan manusia didalam masjarakat itu, jaitu manusia didalam memasjarakatkan dirinya, dan masjarakat dalam gerak me-manusia-kan diri. Maka demikianlah padanya teratasilah dichotomi, pertentangan dan ketegangan klasik antara individu dan masjarakat. Malahan tjara penglihatannya ini menjoroti dan langsung membawa kita berhadapan dengan masaalah2 moril pokok didalam hubungan manusia dengan masjarakatnya, dan dengan djalan demikian didalam kehidupan bangsa dan negara Indonesia dalam djangka sedjarah sekarang ini. Bahkan lantaran sifat tjara berfilsafahnya itu beliau dengan segala kesungguhan hati dan kadangkala naivitasnya jang mengharukan, telah dibawa langsung ketengah2 pergolakan dan perdjoangan bangsa dan didalam usaha bangsa kita untuk menjelami dirinya dan mendudukan diri sebagai bangsa didalam dunia dan sedjarah. Dan demikianlah manusia jang reflectief ini menjadi suatu pemikir jang engage, jang terlibat penuh didalam perdjoangan bangsanja.

Karangan2, tjeramah2 dan kuliah2nya, baik jang sudah diterbitkan maupun jang belum, semua mentjerminkan hal ini. Masaalah revolusi, ideologi, kekuasaan, negara, kebudayaan, kebebasan dan kebenaran, semuanya diteropongnja didalam tulisan2nya itu dari hubungannya dengan manusia serta kemanusiaannya.

Tulisan2nya djuga menunjukkan bekas2 perguletnya dengan fraseologi dan alam pikiran jang didesakkan kepada kita semuanya dizaman jang baru lampau. Tetapi didalam segala

penyesuaian dan reinterpretasinja, dengan terang kentara usahanja menjelamatkan apa jang dianggapnja nilai2 dan sikap pokok bagi hari depan.

Dua unsur senantiasa terlihat didalam segala perdjaoangnja, jang dianggapnja sebagai sumber daja regenerasi dan pertumbuhan seterusnja, jang djuga langsung berakar pada tjara berfilsafahnja.

Jaitu pertama, penempatan manusia didalam tanggung djawab dan kebebasannja sebagai landasan kembar kehidupannja, sebab demikianlah manusia menangkap dirinja dalam moment metafisiknja.

Dan kedua, sikap kritis dan kemampuan untuk bersikap kritis, djuga terhadap dirinja, sebagai sjarat mutlak bagi pertumbuhan dan kedewasaan manusia.

Maka demikianlah Prof. Driarkoro djuga didalam tulisan2nja dimasa jang silam benar2 harus dianggap seorang pemikir zaman baru kita. Sebab nilai2 jang diperdjoangkan dan diamalkannja ialah nialai2 jang memang sekarang setjara lebih umum dan terbuka diperdjoangkan, dan dihari kemudian bakal harus diperdjoangkan terus.

Didalam rangka jang lebih luas dapat dikatakan bahwa beliau ialah seorang penjuluh utama didalam usaha modernisasi alam pikiran Indonesia. Pengetahuannja jang luas dan pengertiannja jang mendalam tentang sastra suluk klasik Djawa malah menambah efektifitasnja sebagai pembaharu, sebagai "modernizer".

Apabila almarhum sebagai ahli filsafah dapat disebut pemikir jang tadjam dan berdisiplin ilmiah, jang berani menghadapi masaalah2 pokok moral bagi manusia dan masyarakat Indonesia dewasa ini-meskipun tidak mudah dimengerti tjara berpikir dan istilah2 jang digunakannja itu -, sebagai manusia beliau itu peramah, dengan watak lemah lembut dan mudah tergetar, Namun keberanian manusia jang rendah hati ini tidak dapat disangkal. Tidak terlupakanlah bahwa beliau pertama setjara terbuka membela hak peladjar dan mahasiswa untuk berdemonstrasi ketika - sebelum 11 Maret 1966 - hak itu disangsikan. Dan pada waktu itu statement sematjam itu bukan tanpa bahaja baginja. Disitu ditandas-kannja bahwa hak para peladjar dan mahasiswa untuk berdemonstrasi ialah suatu hak azasi manusia, dan berlandaskan UUD*45.

Maka besar pulalah rasa kehilangan golongan tjendekiawan bukan Kristen di Indonesia. Usaha beliau sebagai pengarang dan sebagai guru, telah memperkuat kemampuan kita sebagai bangsa untuk mendudukan diri sebagai manusia jang bebas dan bertanggung djawab didalam proses sedjarah, telah membawa kita selangkah lebih madju didalam proses modernisasi pikiran dan pengdewasaan bangsa kita. Dan bagi mereka diantara kita jang berkesempatan untuk berkenalan lebih mendalam dengan almarhum, maka persahabatan manusia utama ini mendjadi suatu kehormatan.

Semoga arwah beliau mendapat tempat jang lapang disisi Tuhan.

Djakarta, 12-2-1967.